

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PESERTA DIDIK KELAS V
SD NEGERI 65 PRTANI
TP. 2013/2014**

Rahmi Juli, Susda Heleni, Syarifah Nur Siregar

Rahmi_juli87@yahoo.com/082388020855

Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

***Abstract :** This study aims to improve the learning process and improve learning outcomes class V learners of SD Negeri 65 Petani by applying cooperative learning model STAD . The subjects were learners in class V which consisted of 12 women and 12 men with heterogeneous academic ability. This research is a class act with two cycles . Each cycle has four stage : planning , implementation , observation and reflection . Data collection instrument in this study is the observation sheet activities teachers and learners , as well as the achievement test. Sheets were analyzed qualitatively descriptive narrative, while the achievement test were analyzed by descriptive statistical study by analyzing the development of the individual and group values , KKM achievement analysis , and analysis of the success of the action. Results of research on the observation sheet shows the activity of teachers and learners have done well and according to plan after the action . Improvements in the learning process of students and increase the number of learners who achieve KKM at the end of each cycle UH compared to the number of learners who achieve a score of KKM on base score. At the base score only 25% of learners who reach KKM , the UH I increased to 62.5% and the UH II also increased to 79.2% . The results of this study indicate that the application of cooperative learning model STAD can improve the learning process and improve learning outcomes class V learners of SD Negeri 65 Petani in the second semester of the academic year 2013/2014 .*

***Keywords:** Mathematics Learning Outcomes, Cooperative Learning, Student Teams Achievement Division (STAD), Classroom Action Research .*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PESERTA DIDIK KELAS V
SD NEGERI 65 PRTANI
TP. 2013/2014**

Rahmi Juli, Susda Heleni, Syarifah Nur Siregar

Rahmi_juli87@yahoo.com/082388020855

Program Studi Pendidikan Matematika

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Negeri 65 Petani dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V yang terdiri dari 12 orang perempuan dan 12 orang laki-laki dengan kemampuan akademik heterogen. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, serta tes hasil belajar. Lembar pengamatan dianalisis secara kualitatif deskriptif naratif, sedangkan tes hasil belajar dianalisis secara statistik deskriptif dengan menganalisis nilai perkembangan individu dan kelompok, analisis ketercapaian KKM, dan analisis keberhasilan tindakan. Hasil penelitian pada lembar pengamatan menunjukkan aktivitas guru dan peserta didik telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan rencana setelah dilakukannya tindakan. Terjadi perbaikan pada proses pembelajaran peserta didik dan peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UH diakhir setiap siklus dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar. Pada skor dasar hanya 25% peserta didik yang mencapai KKM, pada UH I meningkat menjadi 62,5% dan pada UH II juga meningkat menjadi 79,2%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Negeri 65 Petani pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014.

Kata kunci : Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif, *Student Teams Achievement Division* (STAD), Penelitian Tindakan Kelas.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan proses pengembangan kemampuan awal yang penting bagi peserta didik. Guru merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan karena peningkatan sumber daya manusia lahir dari usaha guru dalam melakukan proses pembelajaran terhadap peserta didik. Oleh karena itu, efektifitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan belajar dan lancarnya kegiatan belajar mengajar. Seorang guru juga seharusnya dapat memahami tugasnya.

Berbagai pelajaran telah diberikan oleh guru kepada para peserta didik semenjak mereka duduk di bangku sekolah dasar. Salah satu pelajaran yang mendapat perhatian khusus dari guru adalah matematika. Di dalam BSNP (2006) tertulis bahwa, matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia dengan tujuan pembelajaran yaitu : (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luas, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan dengan simbol, tabel diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap saling menghargai matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan pembelajaran matematika tersebut, memberi makna bahwa pembelajaran matematika dapat dijadikan sarana untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan mengkomunikasikan gagasan, serta menata cara berfikir dan pembentukan keterampilan matematika untuk mengubah tingkah laku peserta didik. Perubahan tingkah laku peserta didik akan terlihat pada akhir proses pembelajaran yang dinyatakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V SD Negeri 65 Petani tahun pelajaran 2013/2014, diperoleh data hasil ulangan harian 1 semester 2 peserta didik yang menunjukkan bahwa persentase nilai hasil belajar peserta didik atau tingkat penguasaan peserta didik rendah pada mata pelajaran matematika, khususnya pada kompetensi dasar “ Mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya “. Dari 24 orang peserta didik kelas V SDN 65 Petani, hanya 6 orang yaitu 25% peserta didik yang mampu mencapai nilai ≥ 70 sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran matematika di SD Negeri 65 Petani.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik kelas V, mereka mengungkapkan bahwa mereka belum mengerti cara mengubah pecahan ke dalam bentuk desimal ataupun sebaliknya, ada juga yang mengatakan bahwa mereka kurang menyukai mata pelajaran matematika karena merasa bahwa matematika sulit, dan sebahagian peserta didik belum memiliki buku pedoman sehingga sulit bagi mereka untuk mengulang pelajaran di rumah. Hal ini mengakibatkan guru merasa kesulitan saat memberikan tugas. Sedangkan, menurut guru kelasnya saat mengajar di kelas, guru seringkali mendapati hal-hal sebagai berikut : a) peserta didik kurang serius dan banyak

yang bermenung selama proses belajar berlangsung; b) peserta didik kurang aktif pada waktu belajar dan; c) peserta didik kurang tertarik terhadap pelajaran matematika. Selama proses belajar berlangsung, terlihat bahwa peserta didik tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, maka peneliti melakukan pengamatan disaat guru kelasnya memberikan pelajaran. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan dan berdasarkan RPP guru kelas V yang peneliti baca serta wawancara dengan peserta didik kelas V, ternyata rendahnya hasil belajar peserta didik tidak sepenuhnya kesalahan peserta didik itu sendiri. Ternyata selama proses belajar berlangsung guru tidak menciptakan pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran matematika yang guru laksanakan adalah menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi dalam menyampaikan setiap materi pelajaran tanpa mempertimbangkan keefektifan metode dengan materi yang akan disampaikan.

Rendahnya hasil belajar peserta didik dan sedikitnya peserta didik yang terlibat aktif mengikuti proses pembelajaran serta pemilihan metode mengajar yang tidak tepat oleh guru kelasnya merupakan suatu permasalahan yang harus segera diatasi. Berdasarkan wawancara dengan guru kelasnya, guru mengatakan pernah melakukan usaha perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengulang kembali materi yang kurang dimengerti peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengerjakan soal latihan di papan tulis secara bergantian, dan memberikan soal-soal latihan untuk dikerjakan di rumah supaya peserta didik dapat mengulang kembali pelajaran yang dipelajari sebelumnya, serta memberikan tugas terstruktur dan menerapkan cara belajar kelompok atau diskusi.

Saat diskusi kelompok peserta didik terlihat lebih aktif, namun ada beberapa kelemahan yang terlihat, yaitu : (1) diskusi dikuasai oleh peserta didik yang pintar atau suka berbicara; (2) peserta didik kurang menyukai bila sekelompok dengan teman yang kurang pintar; (3) peran tutor sebaya kurang terlaksana; (4) tugas umumnya dikerjakan oleh beberapa orang saja. Guru telah berusaha mengarahkan agar semua anggota kelompok terlihat aktif serta saling membantu memahami materi dan mengerjakan tugas yang diberikan. Ternyata sangat sulit untuk membentuk kelompok yang saling mendukung dan bertanggung jawab atas kelompoknya untuk mencapai hasil yang lebih baik. Jadi usaha yang dilakukan guru belum memberi hasil yang lebih baik. Berdasarkan kejadian tersebut, ditemukan permasalahan pembelajaran matematika yang perlu diperbaiki yaitu proses pembelajaran belum memberi waktu yang cukup untuk peserta didik berfikir, merespon dan saling membantu, karena gurulah yang menjelaskan materi secara keseluruhan. Kegiatan pembelajaran belum menampilkan pola yang dapat mengendalikan diskusi kelas secara keseluruhan.

Strategi atau model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2010) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih mementingkan sikap daripada teknik dan prinsip, yakni sikap partisipasi dalam rangka mengembangkan potensi kognitif dan afektif. Menurutnya keunggulan sistem model kooperatif tipe STAD adalah adanya kerjasama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung pada

keberhasilan individu sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain.

Slavin, R.E (2005), juga menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, cocok untuk pemula dan mudah dilakukan. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menempatkan peserta didik dalam kelompok belajar beranggotakan empat sampai lima orang dalam satu kelompok dengan sistem kerja menggunakan kuis-kuis individual pada tiap akhir pelajaran. Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD digunakan peserta didik untuk membangun pengetahuan sendiri melalui interaksi dirinya dengan orang lain. Hal ini menyebabkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik lebih berarti.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka masalah yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Negeri 65 Petani Semester Genap tahun pelajaran 2013/2014 pada kompetensi dasar 5.2 menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan dan 5.3 mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan?” Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Negeri 65 Petani Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014 pada kompetensi dasar 5.2 menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan dan 5.3 mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika yang dilaksanakan di SD Negeri 65 Petani jalan Baru CPI Simpang Lima, Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dengan 3 kali pertemuan dan ditambah satu kali ulangan harian untuk setiap siklus.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 65 Petani dengan jumlah peserta didik sebanyak 24 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 12 orang perempuan dengan karakteristik kemampuan akademis heterogen. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Peserta didik (LKPD). Sedangkan instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar observasi untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran dan tes hasil belajar untuk memperoleh data tentang hasil belajar matematika peserta didik setelah proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi/pengamatan terhadap semua aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil tes setelah proses belajar berlangsung. Tes ini dilaksanakan dalam bentuk Ulangan Harian (UH). Teknik analisis data pada penelitian ini adalah: (1) analisis data aktifitas guru dan aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran

yang didasarkan pada hasil yang didapat dari lembar observasi yang diambil pada saat proses pembelajaran dengan melihat kesesuaian perencanaan yang dibuat dengan pelaksanaan tindakan. Setelah melakukan pengamatan pada siklus I, hasil pengamatan akan didiskusikan dan dianalisis oleh peneliti dan pengamat untuk mengetahui kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama pelaksanaan siklus I. Selanjutnya, untuk kekuatan yang ditemui diusahakan tetap terlaksana dan untuk kelemahan yang ditemukan direncanakan tindakan baru sebagai usaha perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya pada siklus 2. Tindakan dikatakan berhasil jika pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan apa yang diharapkan pada sintaks pembelajaran Kooperatif tipe STAD; (2) analisis hasil belajar matematika peserta didik untuk menentukan skor perkembangan individu, skor perkembangan kelompok dan penghargaan kelompok, pencapaian ketuntasan peserta didik, dan keberhasilan tindakan; (3) analisis ketercapaian KKM, dilakukan dengan membandingkan skor hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada setiap ulangan harian dengan KKM yang ditetapkan sekolah. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari membandingkan skor awal, skor ulangan harian I dan ulangan harian II. Berdasarkan KKM yang ditetapkan di SDN 65 Petani, maka peserta didik dikatakan tuntas secara individu jika nilainya ≥ 70 ; (4) analisis keberhasilan tindakan (ketercapaian tujuan pembelajaran), dilihat dari skor dasar peserta didik sampai dengan nilai ulangan harian I dan II. Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah: a) terjadinya perbaikan proses pembelajaran, dilihat berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik. Apabila proses pembelajaran yang dilakukan semakin baik dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka terjadi perbaikan pada proses pembelajaran; b) peningkatan hasil belajar matematika peserta didik, dilihat dari analisis distribusi frekuensi hasil belajar matematika peserta didik yang dibuat dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Apabila pada tabel distribusi frekuensi menyatakan bahwa frekuensi peserta didik yang mendapat nilai tinggi meningkat dari skor dasar ke UH I dan UH II maka dapat dikatakan hasil belajar peserta didik meningkat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Aktivitas Guru dan Peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis hasil belajar diperoleh bahwa, aktivitas yang dilakukan guru sudah sesuai dengan rencana pembelajaran. Seiring berjalannya proses pembelajaran setiap peserta didik terlihat semakin aktif mengikuti kegiatan kelompok yakni dalam hal mengerjakan LKPD, mempresentasikan LKPD dan dalam hal menjawab tes individu. Peserta didik mulai percaya diri dengan kemampuannya menyelesaikan LKPD sesuai petunjuk. Dalam rangka untuk melihat kesesuaian tahap-tahap kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat dari hasil pengamatan pada lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, terlihat bahwa hasil pengamatan aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I dan siklus II sudah terjadi perbaikan pada proses pembelajaran. Jika dibandingkan dengan sebelum tindakan yang mana peserta didik tidak pernah belajar dalam kelompok dan guru selalu

mengajar dengan metode ceramah. Kemudian pada siklus I, peserta didik sudah mulai belajar bekerja sama dalam sebuah kelompok walaupun masih sedikit canggung. Ini terlihat dari kondisi kelas. Meski dari pertemuan 1 sampai pertemuan 3 semua aktivitas guru telah sesuai dengan rencana yang terdapat pada lembar pengamatan, namun kondisi kelas pada pertemuan 1 dan 2 cenderung ribut karena disaat diskusi berlangsung peserta didik terlihat belum dapat berbagi tugas dan bekerja sama secara baik dengan teman dalam kelompoknya, peserta didik berkemampuan tinggi masih mendominasi kegiatan kelompok, dan ada beberapa peserta didik yang tidak aktif serta hanya main-main di dalam kelompoknya. Ketika bertanya pada guru peserta didik saling berebutan. Tetapi, pada pertemuan 3, walaupun masih ada peserta didik yang bertanya berebutan, namun peserta didik sudah mau berusaha untuk berfikir terlebih dahulu dan jika ada yang benar-benar tidak mereka mengerti, baru mereka bertanya kepada guru. Secara keseluruhan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD berjalan dengan lancar karena peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Pada siklus II sebagian besar peserta didik sudah mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan tenang karena guru sudah mampu untuk mengkondisikan kelas dan memantau kesiapan peserta didik dengan baik. Guru sudah mengkondisikan dan mengontrol waktu dengan baik, suasana kelas sudah tampak tenang, peserta didik sudah serius untuk belajar dan juga sudah berani dalam mempresentasikan materi di depan kelas. Dari hasil analisis aktivitas guru dan peserta didik tersebut, sudah terlihat bahwa peserta didik senang dan mulai terbiasa belajar berkelompok. Peserta didik juga terlibat secara aktif di dalam kelompok untuk menemukan rumus/konsep yang akan dipresentasikan nantinya, sehingga terlihat bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD semakin membaik.

Analisis Data Hasil belajar Matematika Peserta didik

Nilai perkembangan dapat dihitung pada siklus I dan siklus II. Nilai perkembangan siklus I dihitung berdasarkan selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I. Sedangkan nilai perkembangan siklus II dihitung dari selisih skor ulangan harian I (sebagai skor dasar) dengan skor ulangan harian II. Nilai perkembangan siklus I dan II disajikan dalam Tabel berikut :

Tabel 1 Nilai Perkembangan Peserta didik pada Siklus I dan II

Nilai Perkembangan	Siklus Pertama		Siklus Kedua	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah siswa	%
5	3	12,5	3	12,5
10	2	8,3	1	4,2
20	2	8,3	2	8,3
30	17	70,8	18	75

Sumber: Data olahan peneliti

Dari Tabel 1 terlihat bahwa persentase peserta didik yang menyumbangkan nilai perkembangan dari 5 sampai 10, pada siklus II berkurang satu daripada siklus I. Artinya, peserta didik yang skor UH-nya turun dari skor dasar berkurang dari siklus I ke siklus II. Sedangkan persentase peserta didik yang menyumbangkan nilai perkembangan 30 pada siklus II lebih tinggi dibandingkan dengan siklus I. Artinya,

peserta didik yang skor UH-nya naik dari skor dasar bertambah dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai perkembangan individu yang berdampak pada peningkatan nilai perkembangan kelompok.

Nilai perkembangan individu yang diperoleh disumbangkan kepada kelompok. Kemudian dicari rata-rata nilai perkembangan dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok. Selanjutnya, masing-masing kelompok diberikan penghargaan pada siklus I dan siklus II. Penghargaan masing-masing kelompok dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2 Nilai Perkembangan Kelompok dan Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan II.

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor Kelompok	Penghargaan	Skor Kelompok	Penghargaan
I	23,75	Hebat	23,75	Hebat
II	22,50	Hebat	27,50	Super
III	23,75	Hebat	30,00	Super
IV	23,75	Hebat	22,50	Hebat
V	25,00	Super	23,75	Hebat
VI	27,50	Super	23,75	Hebat

Sumber: Data olahan peneliti

Dari Tabel 2 terlihat bahwa pada siklus I terdapat 2 kelompok yang dinyatakan sebagai kelompok super yaitu kelompok V dan kelompok VI, sisanya dinyatakan sebagai kelompok hebat dan tidak ada yang dinyatakan kelompok baik. Sedangkan, pada siklus II masih terdapat 2 kelompok yang dinyatakan sebagai kelompok super yaitu kelompok II dan III, selain itu adalah kelompok hebat, berarti yang dinyatakan sebagai kelompok baik tidak ada. Meskipun tidak terjadi peningkatan jumlah nilai penghargaan pada siklus II, tetapi ada penambahan nilai perkembangan yang disumbangkan peserta didik untuk kelompoknya dalam siklus II.

Analisis Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)

Berdasarkan skor ulangan harian I dan hasil pengamatan pada lembar jawaban soal pada siklus I, soal indikator 1 terdiri dari 2 soal yaitu soal nomor 1 dan nomor 7, jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah sebanyak 22 orang, hanya 2 orang yang tidak mencapai KKM. Penyebabnya adalah kedua peserta didik tidak bisa menentukan kalimat matematika dari soal cerita nomor 7. PD 10 membuat kalimat matematikanya menggunakan operasi pengurangan dan PD 24 membuat kalimat matematikanya menggunakan operasi perkalian, padahal jawaban yang tepat adalah menggunakan operasi penjumlahan. Pada indikator 2 sebanyak 7 orang peserta didik yang tidak mencapai KKM penyebabnya, 5 orang peserta didik belum menguasai cara menentukan pembilang dari penyamaan penyebut sehingga hasil penjumlahannya salah sedangkan 2 orang lagi belum begitu menguasai cara menentukan KPK yang digunakan

untuk menyamakan penyebut yang berbeda dalam penjumlahan 2 pecahan biasa berpenyebut berbeda.

Pada indikator 3 untuk soal nomor 3 dan nomor 4, sebanyak 20 orang peserta didik sudah mencapai KKM berarti yang belum mencapai KKM ada 4 orang peserta didik, Penyebabnya adalah peserta didik tersebut tidak memperhatikan soal dengan baik sehingga mereka asal jawab saja dan jawaban mereka langsung pada hasil tanpa menggunakan jalan. Pada indikator 4 untuk soal nomor 5 dan nomor 9, peserta didik yang berhasil mencapai nilai KKM ada sebanyak 18 orang. Sedangkan yang belum mencapai KKM ada 6 orang peserta didik, Penyebabnya adalah peserta didik belum menguasai cara menentukan KPK untuk menyamakan penyebut dalam pengurangan dua pecahan yang berbeda penyebut.

Pada indikator 5 untuk soal nomor 6, peserta didik yang berhasil mencapai nilai KKM ada sebanyak 19 orang. Artinya yang belum mencapai KKM ada 5 orang peserta didik, hal ini disebabkan karena peserta didik belum terbiasa melakukan penjumlahan 3 pecahan secara berturut-turut sehingga mereka bingung dalam menyelesaikannya. Sedangkan pada indikator 6 sebagian besar peserta didik gagal meraih nilai KKM. Hanya 4 orang peserta didik yang mencapai nilai KKM. Ini disebabkan karena mereka masih belum menguasai cara menentukan KPK, belum terbiasa mengubah soal cerita menjadi kalimat matematika dan juga belum terbiasa melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan 3 pecahan secara berturut-turut. Berdasarkan hasil pada siklus I dapat dilihat bahwa pada indikator 2 dan 6 masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM per indikator.

Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan. Dapat dilihat dari skor ulangan harian II dan hasil pengamatan pada lembar jawaban soal. Pada indikator 1, semua peserta didik sudah mencapai KKM. Tetapi pada indikator 2 terdapat 1 orang peserta didik yang tidak mencapai KKM, karena peserta didik menyelesaikan soal dengan jalan penjumlahan sehingga dia terlebih dulu menyamakan penyebutnya. Pada indikator 3 juga terdapat 1 orang yang tidak mencapai KKM, hal ini terjadi karena peserta didik salah dalam merubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa. Jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM bertambah menjadi 2 orang pada indikator 4, ini terjadi karena peserta didik tersebut bingung dengan konsep pembagian. Begitupun halnya pada indikator 5 jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM bertambah lagi menjadi 4 orang, hal ini disebabkan karena peserta didik yang bingung dengan konsep pembagian. Namun, pada indikator 6 hanya 2 orang yang tidak mencapai nilai KKM. Pada indikator 7, jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM meningkat. Hanya 11 peserta didik yang mampu meraih nilai KKM artinya 13 orang peserta didik gagal pada indikator ini. Penyebabnya karena peserta didik belum terbiasa dengan soal cerita sehingga mereka kesulitan untuk merubah soal cerita tersebut kedalam kalimat matematikanya, selain itu mereka juga masih bingung dengan konsep pembagian pecahan.

Secara keseluruhan, jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat dari Tabel berikut:

Tabel 3 Ketercapaian KKM Sebelum dan sesudah tindakan

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	
	Skor dasar	UH I	UH II
Jumlah Peserta didik yang tidak mencapai KKM (< 70)	18 orang	9 orang	5 orang
Jumlah Peserta didik yang mencapai KKM (≥ 70)	6 orang	15 orang	19 orang

Dari Tabel 3, tampak bahwa frekuensi peserta didik yang mencapai KKM ≥ 70 (tuntas) pada ulangan harian I lebih banyak dari skor dasar, dan peserta didik yang mencapai KKM pada ulangan harian II juga lebih banyak dari ulangan harian I dan skor dasar. Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan penelitian. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM setelah UH I dan UH II.

Analisis Keberhasilan Tindakan

a. Terjadinya Perbaikan Proses Pembelajaran

Setelah dilakukan analisis data lembar pengamatan guru dan peserta didik, didapat data bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus I masih belum berjalan dengan baik, meskipun guru sudah melakukan sesuai dengan RPP yang dibuat tetapi respon yang diharapkan pada peserta didik tidak sesuai dengan harapan. Sedangkan pada siklus II, guru melakukan sesuai dengan RPP yang dibuat dan sudah mulai berjalan dengan baik. Sehingga berdasarkan data tersebut diperoleh bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dari sebelum tindakan ke siklus I dan siklus II.

b. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Peserta didik

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika peserta didik dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Peserta didik

No	Interval	Frekuensi peserta didik			Kriteria
		Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II	
1	0 – 20	2	0	0	Rendah Sekali
2	21 – 40	9	0	0	Rendah
3	41 – 60	7	5	3	Cukup
4	61 – 80	1	12	8	Tinggi
5	81 – 100	5	7	13	Tinggi Sekali
	Jumlah	24	24	24	

Berdasarkan Tabel 4, terlihat adanya perubahan hasil belajar matematika peserta didik dari skor dasar ke ulangan harian I dan ulangan harian II. Terjadi penurunan jumlah peserta didik yang mendapat nilai antara interval 11-55 dari skor dasar yaitu 18 orang, menjadi 3 orang setelah ulangan harian I dan menjadi 2 orang setelah ulangan

harian II. Sebaliknya, jumlah peserta didik yang mendapat nilai antara interval 56-100 meningkat dari skor dasar ke ulangan harian I dan ulangan harian II yaitu sebanyak 6 orang pada skor dasar, meningkat menjadi 21 orang pada ulangan harian I dan menjadi 22 orang pada ulangan harian II.

Jumlah peserta didik yang mendapat nilai rendah pada UH II lebih sedikit daripada jumlah peserta didik yang mendapat nilai rendah pada UH I dan sebelum dilakukan tindakan (skor dasar). Sedangkan, jumlah peserta didik yang mendapat nilai tinggi pada ulangan harian I lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang mendapat nilai tinggi sebelum dilakukan tindakan (skor dasar) dan jumlah peserta didik yang mendapat nilai tinggi pada ulangan harian II lebih banyak daripada peserta didik yang mendapat nilai tinggi pada ulangan harian I. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selama proses penelitian di kelas V SDN 65 Petani, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam penelitian. Kendala yang dialami antara lain adalah pada pertemuan 1, peserta didik ribut dalam pembagian kelompok. Pada pertemuan 5, banyak peserta didik yang kecewa dengan kelompok barunya, namun guru memberikan pengertian pentingnya perubahan kelompok dilakukan. Pengerjaan LKPD merupakan hal yang baru bagi peserta didik sehingga banyak peserta didik yang bertanya tentang proses pengerjaan LKPD. Guru membimbing peserta didik agar membaca petunjuk pengerjaan LKPD tetapi masih ada peserta didik yang bertanya mengenai pengerjaan LKPD. Ada peserta didik yang tidak mengerjakan LKPD, hanya berharap menyalin jawaban teman sekelompoknya. Solusi guru untuk peserta didik tersebut adalah menegur kemudian memberi peringatan. Kurang adanya kerjasama antar kelompok, menurut peneliti dan pengamat ini dipengaruhi oleh pembagian LKPD yang hanya satu buah satu kelompok.

Tes individu sudah terlaksana dari siklus I sampai siklus II, tapi pada pertemuan I waktu untuk melaksanakan tes individu hanya sedikit karena waktu banyak tersita pada saat presentasi berlangsung, sehingga peserta didik mengerjakannya dengan terburu-buru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Negeri 65 Petani semester II pada tahun pelajaran 2013/2014 pada kompetensi dasar 5.2 menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan dan kompetensi dasar 5.3 mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan.

Rekomendasi

Memperhatikan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran matematika, yaitu: (1) model pembelajaran

kooperatif tipe STAD perlu disosialisasikan dan dijadikan alternatif pembelajaran matematika di sekolah karena dengan model pembelajaran ini peserta didik merasa senang dan terlatih untuk bekerjasama dengan orang lain dan tidak menjemukan peserta didik dalam belajar di kelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik; (2) dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru hendaknya mengatur waktu sebaik mungkin sehingga semua kegiatan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik; (3) LKPD perlu dirancang lebih baik lagi dengan langkah-langkah yang mudah dimengerti oleh peserta didik, sehingga peserta didik tidak bingung saat menyelesaikan LKPD dan dapat menyelesaikan LKPD secara mandiri serta tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). 2006. *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD / MI*. BP. Dharma Bhakti. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Mata pelajaran Matematika SD dan MTs*. Depdiknas. Jakarta.
- Slavin, R. E., 2005. *Cooperatif Learning Theori Riset and Praktik*. Nusa Media. Bandung.
- Trianto. 2010. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Prestasi Pustaka. Yogyakarta.